

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Banjar

I Gede Agra Gunawan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

agra.gunawan@undiksha.ac.id

I Putu Windu Mertha Sujana

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

windu.mertha@student.undiksha.ac.id

Ni Nengah Juni Ardani

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

juniardani@student.undiksha.ac.id

Ni Komang Verlie Kusuma Dewi

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

verlie@student.undiksha.ac.id

Ni Kadek Lisnia Violita

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

lisnia@student.undiksha.ac.id

Mesido Febina Br Sembiring

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

mesido@student.undiksha.ac.id

Ni Luh Putu Dyah Ardiani Dwi Lestari

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha

dyah.ardiani@student.undiksha.ac.id

Abstrak. Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dapat menyikapi suatu permasalahan yang bersifat kontekstual.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model PBL dalam meningkatkan motivasi belajar Siswa SMA Negeri 2 Banjar Pendidikan adalah proses yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka secara aktif. Seperti yang diuraikan dalam Undang-Undang No. 20, pendidikan bertujuan membentuk individu yang berintelektual, bermoral, dan memiliki keterampilan praktis yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Guru, sebagai tokoh utama dalam pendidikan, memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan masyarakat. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada generasi muda. Sebagai agen perubahan sosial, guru memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan individu dan memengaruhi arah suatu bangsa. Pendidikan Pancasila, khususnya, berkontribusi pada perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa, serta menjadi faktor penting dalam kesuksesan akademik mereka. Tujuan utama dari pendidikan Pancasila adalah membentuk warga negara yang memiliki identitas nasional dan pemahaman mendalam tentang bangsa dan negara dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Motivasi, Pendidikan Pancasila

I. PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan Pancasila dirancang untuk mendorong perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa, yang berdampak positif pada kinerja akademik mereka. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk warga negara yang memahami prinsip-prinsip dasar negara Indonesia dan konstitusinya. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, berempati terhadap orang lain, dan mengekspresikan diri dengan percaya diri, pendidikan Pancasila memberdayakan mereka menjadi individu yang berkepribadian utuh. Namun, metode pengajaran tradisional, khususnya dalam pendidikan Pancasila, seringkali gagal melibatkan siswa. Akibatnya, siswa dapat merasa bosan, kurang tertarik, dan kesulitan memahami materi pelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, pendidik perlu mengadopsi strategi pengajaran inovatif yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan partisipasi aktif siswa.

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) merupakan pendekatan yang menjanjikan dan selaras dengan teori pembelajaran konstruktivis. Dengan menyajikan masalah nyata, PBL mendorong siswa untuk berkolaborasi, melakukan penelitian, dan mengembangkan solusi. Metode ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan motivasi siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran berbasis masalah (Suparni, 2017; Yusmanidar et al, 2017; Rabiah, 2018). Metode pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim (Riyanto, 2010). Selaras dengan pendapat tersebut,

Nurhadi & Senduk (2004) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah menekankan pada pengajaran pada dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep. Artikel ini mendeskripsikan hasil penerapan metode pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar dalam pendidikan Pancasila, peneliti mengusulkan penerapan model PBL di SMA Negeri 2 Banjar. Penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas PBL dalam memotivasi siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

II. METODE

Informasi di perpustakaan dikelola dan disajikan menggunakan metode perpustakaan. Berbagai ahli memiliki pandangan yang berbeda terkait pendekatan ini. Pendekatan dalam pengembangan koleksi perpustakaan sebaiknya didasarkan pada penelitian. Menurutnya, tren informasi dan kebutuhan pengguna harus dianalisis sebelum membuat keputusan. Metode yang digunakan di perpustakaan harus cukup fleksibel untuk mengakomodasi teknologi baru. Untuk meningkatkan layanan, ia menekankan pentingnya digitalisasi dan sistem informasi perpustakaan. Teknik yang digunakan di perpustakaan untuk mengatur dan menyajikan informasi dikenal sebagai metode perpustakaan. Berbagai ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai pendekatan ini. Pendekatan dalam pengembangan koleksi perpustakaan sebaiknya didasarkan pada penelitian. Menurutnya, tren informasi dan kebutuhan pengguna harus dianalisis sebelum membuat keputusan. Ia menegaskan pentingnya digitalisasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Perumusan masalah membantu

peneliti memahami konteks sosial secara komprehensif. Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan kata-kata dan tindakan untuk menggambarkan data. Penelitian kualitatif menekankan pada fenomena sosial. Penelitian ini memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengekspresikan diri mereka [2]. Penelitian ini mengasumsikan bahwa pengetahuan sosial terbentuk dalam lingkungan sosial dan dapat dipelajari secara ilmiah.

Pendekatan kualitatif menggunakan deskripsi lisan dan tulisan untuk mempelajari perilaku, minat, motivasi, dan aktivitas responden penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari segala sesuatu tentang "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SMA Negeri 2 Banjar."

Cara penulis mengumpulkan informasi yang diperlukan disebut metode pengumpulan data. Memperoleh data yang andal adalah bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, terutama penelitian kualitatif yang bertujuan untuk itu.

a. Observasi

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mencatat. Observasi adalah cara untuk mengumpulkan informasi dengan mengamati sesuatu dan mencatat apa yang dilihat atau bagaimana hal tersebut terjadi. Cara lain untuk memahami metode observasi adalah sebagai tindakan yang berfokus pada proses atau objek tertentu dengan mengamati dan mempelajarinya. Untuk melakukan ini, digunakan pendapat para ahli dan gagasan yang telah terbukti untuk mengumpulkan berbagai jenis data yang dibutuhkan untuk penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian secara langsung.

b. Wawancara

Langkah kedua yang dilakukan peneliti adalah wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil data langsung melalui komunikasi dengan responden atau informan. Wawancara dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, atau pengetahuan individu mengenai topik penelitian. Wawancara akan dilakukan dengan langsung berhadapan dengan informan yang akan diwawancarai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah langkah terakhir yang dilakukan oleh para ahli. Informasi pengetahuan dikumpulkan, dipilih, dikelola, dan disimpan selama proses dokumentasi. Dokumentasi juga dapat mencakup foto, pernyataan, artikel surat kabar, dan bukti lainnya. Strategi ini digunakan ketika data observasi dan wawancara tidak tersedia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anxa Teori pembelajaran konstruktivisme menyatakan bahwa individu membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan dunia sekitar. Teori ini menolak gagasan bahwa pengetahuan diterima secara pasif dan menekankan pentingnya proses kognitif aktif [3]. Saat kita mendapatkan informasi baru, kita mengintegrasikannya ke dalam model mental yang sudah ada, lalu menyesuaikan atau memodifikasinya untuk mengakomodasi masukan tersebut. Proses membangun dan merekonstruksi pengetahuan ini menjadi inti dari proses pembelajaran.

Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan diciptakan manusia melalui interaksi, pengalaman, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan sekadar transfer konsep, norma, ide, nilai, dan keterampilan, tetapi juga harus melibatkan aktivitas belajar siswa sebagai

bagian dari proses transfer keterampilan. Konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dihasilkan melalui pengalaman dan interaksi menjadi dasar dalam model pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning (PBL).

Model pembelajaran memberikan kerangka kerja terstruktur untuk mengatur dan menyampaikan materi agar memfasilitasi pembelajaran siswa. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dan perancang pembelajaran dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang efektif. Dengan mengatur urutan kegiatan dan peran guru maupun siswa, model pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang lebih terarah dan bermakna. Model ini berbeda dari metode pengajaran lainnya dalam hal prinsip dasar, strategi yang digunakan, peran siswa, serta teknik evaluasi yang diterapkan. Model Problem-Based Learning (PBL), yang pertama kali dikembangkan oleh Howard Barrows untuk pendidikan kedokteran, kini telah diadaptasi untuk berbagai konteks pendidikan, termasuk sekolah dasar hingga menengah (K-12) [4]. Pendekatan yang berpusat pada siswa ini mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam memecahkan masalah nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa saat mereka secara mandiri menyelidiki, menganalisis, dan menemukan solusi. PBL memiliki banyak keunggulan, seperti meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi [5]. Dengan menghadapi tantangan nyata, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir analitis, mengevaluasi informasi, dan menciptakan solusi inovatif. Selain itu, PBL juga meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi pembelajaran, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

Namun, PBL juga memiliki tantangan.

Mendesain tugas yang sesuai dengan tingkat kesulitan semua siswa dapat menjadi kompleks. Selain itu, PBL sering memerlukan waktu pembelajaran yang lebih lama dibandingkan metode tradisional. Untuk mengatasi hal ini, guru memegang peranan penting dalam mendukung siswa sepanjang proses pembelajaran dengan memberikan panduan dan bantuan sesuai kebutuhan.

Guru memainkan peran sentral dalam membimbing dan mendukung siswa dalam menghadapi tantangan yang melekat pada pembelajaran berbasis masalah (PBL). PBL sendiri berakar pada prinsip konstruktivisme, yang terinspirasi dari teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget menekankan rasa ingin tahu bawaan anak-anak serta bagaimana mereka secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Di sisi lain, Vygotsky menyoroti dimensi sosial dan budaya dalam pembelajaran, dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif [6].

Meski keduanya berkontribusi pada konstruktivisme psikologis, Piaget lebih fokus pada perkembangan kognitif individu, sedangkan Vygotsky menekankan peran faktor sosial dan budaya. Prinsip-prinsip konstruktivisme ini menjadi landasan PBL, yang juga sejalan dengan teori pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dari Jerome Bruner. Bruner mendorong pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan penekanan pada eksplorasi aktif dan penyelidikan. Melalui PBL, siswa diajak menggunakan penalaran induktif dan metode ilmiah untuk membangun pemahaman mereka sendiri.

Rasa ingin tahu menjadi katalis kuat dalam proses pembelajaran, yang sering kali dipicu oleh pengalaman pribadi, tekanan eksternal, atau pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang mendukung dan

penguatan positif dapat semakin meningkatkan motivasi siswa.

Menurut berbagai ahli, motivasi melibatkan perubahan energi yang tampak dalam tindakan dan perasaan, yang mendorong individu mencapai tujuan. Upaya yang disengaja untuk memengaruhi dan mengendalikan perilaku ini sesuai dengan konsep motivasi sebagai tindakan yang bertujuan untuk mendorong aksi dan pencapaian tujuan [7]. Dalam kerangka PBL, keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata menjadi pendorong utama motivasi. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, PBL menumbuhkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kepemilikan. Ketika siswa melihat relevansi informasi yang mereka pelajari, motivasi mereka meningkat secara signifikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 2 Banjar. Dengan menggunakan deskripsi verbal dan linguistik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, perilaku, minat, motivasi, dan tindakan siswa serta guru dalam konteks tersebut.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviani et al (2018) yang menguji pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada matapelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar (SD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada kelas yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil penelitian yang lain juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk matapelajaran pendidikan kewarganegaraan

saja namun juga berpengaruh terhadap hasil belajar IPS (Sulastris et al, 2014), dapat meningkatkan hasil belajar Fisika (Dalem et al, 2017), dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa (Sulamiasih et al, 2015), berpengaruh terhadap penguasaan konsep dan keterampilan proses sains (Handika & Wangid, 2013), dan pembelajaran berbasis masalah juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada matapelajaran ekonomi (Ibrahim, 2017).

IV. KESIMPULAN

Penerapan Problem-Based Learning (PBL) di SMA Negeri 2 Banjar berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih masalah yang ingin mereka pecahkan, PBL menumbuhkan rasa kepemilikan dan meningkatkan motivasi. Selain itu, kerja sama antar siswa dalam kelompok juga memperkuat motivasi dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Meski ada beberapa tantangan, seperti alokasi waktu dan pengelolaan dinamika kelompok, PBL terbukti efektif mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- D. and G. I. F. Boud, “The Challenge of Problem-Based Learning,” 2 nd Ed. Bolt., vol. 1, pp. 78–99, 2023.
- A. Asari, *Media Pembelajaran Era Digital*. Yogyakarta: CV. ISTANA AGENCY, 2023.
- M. Abdurrahman, “Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar.” Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

- S. E. G. Allen, Deborah E., Barbara J. Duch,
“The power of problem- based
learning in teaching introductory
science courses.”, New Dir. Teach.
Learn., vol. 68, pp. 25–32, 1996.
- F. Irdian et al., “Jurnal pendidikan profesi
guru,” vol. 0066, p. 52, 2022.
- D. M. dan I. N. K. Alexandria Virginia.
Citrawathi, “Implementasi
Pembelajaran BerbasisMasalah pada
Perkuliahan Gizi dan Kesehatan untuk
MeningkatkanHasilBelajar dan
Keterampilan Berpikir Mahasiswa.”,
IKIP Negeri Singaraja, vol. 7, pp. 11–
26, 2023.
- J. -Bass, “Problem Based Learning in
Seconda Schoosl.Unpublished
Monograph. Springfield. II : Problem
Based Learning 32 Institute,” Lanphier
High Sch. South. Illionis Univ. Sch.,
vol. 6, pp. 55–67, 2022.